

# Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Modern

Muhammad Fauzhan 'Azima

IAIN Metro, Indonesia

\* Corresponding author: [muhammadfauzhanzima@metrouniv.ac.id](mailto:muhammadfauzhanzima@metrouniv.ac.id)

## ABSTRACT

*Technological advances in the modern century have not only produced a positive impact on human life, but also caused various problems for the modern human community. Moral drought, the aridity of spirituality, the increasing crime rate, and the increasing number of people who are stressed and depressed are problems that must be resolved immediately. Rewatering the spirit of modern society is one solution. Among other things, by developing substantive sufism in modern society, namely sufism which explores the substance of sufism teachings to be applied in daily activities. Unlike formative sufism, which is characterized by certain rituals, ceremonies, and life practices, substantive sufism is seen as more compatible with the life of modern society which is super busy, mechanistic, and tends to be stuck in the density of daily routines. Armed with substantive sufism, modern society can still live up to the positive values of sufism without having to get rid of its daily busyness. With substantive sufism, the positive values of sufism can still be felt by modern society without having to pull over and pull over into a quiet place. Then it is important to note, as one of the scientific vak in Islam, it is certain that sufism (including substantive sufism) is based on the Qur'an and hadith. This paper specifically highlights the substance of sufism unearthed from the hadith and its relevance for solving the problems of modern society. The substantial values of sufism are elaborated from the hadith using the thematic hadith understanding method. As a result, among the substantial values of sufism from the hadith perspective are zuhud, 'uzlah, tawakkal, gratitude, and patience. These substantial values are seen as effective for solving various spiritual problems of modern society.*

**Keywords:** *Sufism, Substantive, Society, Modern, Hadith.*

## ABSTRAK

*Kemajuan teknologi pada abad modern tidak saja membuahkan dampak positif bagi kehidupan manusia, namun juga menimbulkan berbagai problem bagi komunitas manusia modern tersebut. Kekeringan moral, kegersangan spiritualitas, meningkatnya angka kriminalitas, serta bertambahnya jumlah orang yang stres dan depresi menjadi permasalahan yang mesti segera diselesaikan. Menyirami kembali rohani masyarakat modern menjadi salah satu solusinya. Di antaranya dengan mengembangkan tasawuf substantif dalam masyarakat modern, yakni tasawuf yang menggali substansi ajaran tasawuf untuk kemudian diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan tasawuf formatif yang ditandai dengan ritual, upacara, dan laku hidup tertentu, tasawuf substantif dipandang lebih cocok dengan kehidupan masyarakat modern yang super sibuk, mekanistik, dan cenderung terjebak dalam kepadatan rutinitas harian. Berbekal tasawuf substantif, masyarakat modern tetap dapat menghayati nilai-nilai positif tasawuf tanpa harus menyingkirkan kesibukan hariannya. Dengan tasawuf substantif, nilai-nilai positif tasawuf tersebut tetap dapat*

*dirasakan masyarakat modern tanpa harus menepi dan menyepi ke tempat yang sunyi. Kemudian penting dicatat, sebagai salah satu vak keilmuan dalam Islam, dapat dipastikan tasawuf (termasuk tasawuf substantif) berbasis kepada Al-Qur'an dan hadis. Tulisan ini khusus menyoroti substansi tasawuf yang digali dari hadis dan relevansinya bagi penyelesaian problematika masyarakat modern. Nilai-nilai substansial tasawuf tersebut dielaborasi dari hadis dengan menggunakan metode pemahaman hadis tematik. Sebagai hasilnya, di antara nilai-nilai substansial tasawuf perpektif hadis ialah zuhud, 'uzlah, tawakkal, syukur, dan sabar. Nilai-nilai substansial tersebut dipandang efektif untuk menyelesaikan berbagai problem kerohanian masyarakat modern.*

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Substantif, Masyarakat, Modern, Hadis.*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah peradaban Islam mengalami dinamika. Diawali dengan fase pertumbuhan peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan *Khulafah ar-Rasyidin*, kemudian fase perkembangan peradaban pada masa Bani Umayyah, hingga mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Puncak kebudayaan atau peradaban Islam pada masa Abbasiyah ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, *'aqliyah* (berbasis akal atau rasio) maupun *naqliyah* (berdasar kepada *nash* atau wahyu). Ditambah dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani ke dalam dunia Islam yang ditandai dengan gerakan penerjemahan besar-besaran. Filsafat tersebut turut memberikan saham yang besar bagi kemajuan peradaban Islam. Selain itu, kestabilan politik, pemerintahan, ekonomi, dan kehidupan sosial turut menjadi indikator kecemerlangan peradaban pada era itu.

Akan tetapi sayang, peradaban emas tersebut tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama. Pada nafas-nafas terakhir Dinasti Abbasiyah, benih-benih kemunduran peradaban Islam mulai terlihat. Wilayah dan peradaban Islam yang awalnya bersatu di bawah kedaulatan Dinasti Abbasiyah mulai terpecah menjadi beberapa kerajaan atau kesultanan kecil. Sebutlah sebagai contoh, Dinasti Ghaznawi, Dinasti Buwaihi, dan Dinasti Saljuk. Memang sultan dari setiap dinasti kecil tersebut masih mengakui kedaulatan Khalifah Abbasiyah dan menyatakan diri tunduk kepada Sang Khalifah, namun tetap saja kewibawaan Khalifah telah berkurang, mengingat setiap sultan berkuasa mutlak di wilayahnya masing-masing dan tanpa campur tangan khalifah. Pada akhirnya, jabatan khalifah menjadi simbol atau lambang belaka. Khalifah kehilangan power untuk menguasai dan mengatur wilayah kekhalifahannya yang telah terpecah-pecah tersebut (So'yb, 1997).

Terpecahnya kesatuan umat Islam itu berlangsung bertahun-tahun hingga kota Baghdad jatuh disebabkan serangan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Hulagu Khan beserta pasukannya menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu, dimulai tanggal 10 Februari 1258. Sejarah mencatat, tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukan Hulagu Khan, termasuk Khalifah Al-Mu'tashim, khalifah Dinasti Abbasiyah ketika itu (Hitti, 1998). Sejarahwan kemudian mencatat, perpecahan dalam tubuh Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu faktor internal kehancuran dinasti raksasa itu. Sementara serangan bangsa Mongol termasuk faktor eksternal bubarnya Kekhalifahan Abbasiyah tersebut.

Terkait dengan tasawuf, ada dua pandangan pakar yang saling bertolak belakang tentang hubungan kemunduran peradaban Islam dengan tasawuf. Pandangan pertama mengatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam adalah meluasnya pengaruh tasawuf di kalangan umat Islam. Tegasnya, tasawuf mengakibatkan peradaban Islam menjadi mundur. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam adalah ditinggalkannya tasawuf oleh sebagian umat Islam (Qamar, 2014). Artinya, ketika umat menjauhi tasawuf, peradaban Islam akan mengalami kemunduran.

Pada hemat penulis, kiranya dua pandangan tersebut dapat dikompromikan dan sama-sama bernilai benar. Pandangan pertama bernilai benar, jika tasawuf dilihat dari segi ritual dan formalitas belaka yang cenderung mengabaikan kehidupan duniawi. Ketika kaum muslimin hanya menyibukkan diri untuk persoalan akhirat sembari mencapai keshalehan individu, maka peradaban Islam akan tertinggal oleh peradaban umat yang lain. Pendapat kedua juga dapat dikatakan benar, jika tasawuf dilihat dari segi substansinya. Ketika substansi ajaran tasawuf ditinggalkan atau tidak direalisasikan dan umat Islam tenggelam dalam gemerlap duniawi, maka umat Islam itu meruntuhkan peradaban yang telah dibangunnya sendiri.

Tesis yang penulis sebut terakhir terlihat nyata dalam kehidupan umat Islam pada abad modern. Umat Islam pada abad modern ikut serta menikmati kecanggihan teknologi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Akan tetapi, walaupun umat Islam telah memainkan berbagai peralatan canggih sebagai pertanda kemajuan zaman tersebut, dunia Islam pada abad modern diwarnai dengan kekeringan moral dan kegersangan spiritualitas. Hampir setiap hari surat-surat kabar dihiasi berita kriminal. Selain itu, ditemukan juga manusia modern yang mengalami stres, depresi, dan tidak mendapatkan kepuasan batin, walaupun ia hidup mewah dan berkemajuan. Apa yang salah dengan manusia modern, termasuk umat Islam pada abad modern? Salah satu sebabnya, dalam asumsi penulis, adalah minimnya nilai-nilai moral dan spiritualitas dalam jiwa masyarakat modern.

Tulisan ini akan memaparkan tentang tasawuf substantif berbasis hadis yang diharapkan menjadi obat bagi kekeringan moral dan kegersangan spiritualitas masyarakat modern. Disebut berbasis hadis, karena nilai-nilai substansial tasawuf tersebut digali langsung dari hadis-hadis Nabi saw. yang ditelaah menggunakan metode pemahaman hadis tematik. Sebelumnya, penulis akan memaparkan sekelumit tentang tasawuf dan masyarakat modern

## **TERMINOLOGI TASAWUF**

Para pakar tidak sepakat ketika merumuskan asal kata tasawuf. Di antara pakar mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaf*, yang berarti bersih. Hal ini, lanjut pakar tersebut, sejalan dengan tujuan hidup sufi (pelaku tasawuf) yang mencari kebersihan jasmani serta rohani, lahir dan batin. Pakar lainnya berpendapat, kata tasawuf berasal dari kata *shuffah*, yaitu suatu kamar atau ruangan yang berada di samping masjid Rasulullah

saw. Kamar tersebut berfungsi sebagai tempat untuk para sahabat yang menetap di masjid, yang dikenal dengan nama *ahl al-shuffah* (Umari, 1961). Di antara sahabat Nabi yang menjadi alumni *shuffah* Masjid Nabawi ini ialah Abu Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, dan Abu Hurairah (Hafiun, 2012).

Selain dua pendapat di atas, ditemukan juga pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaufanah*, yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir. Hal ini, dalam hemat pendapat tersebut, menggambarkan kesederhanaan kaum sufi yang memakai pakaian yang berbulu seperti buah *shaufanah* (Umari, 1961).

Adapun mengenai definisi tasawuf secara istilah, ditemukan juga beragam pendapat para pakar. Amin Al-Kurdi misalnya, mendefinisikan tasawuf sebagai sesuatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara-cara membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, metode melaksanakan suluk, serta perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya (Al-Kurdi, n.d.). Sementara Ma'ruf Al-Karkhi, sebagaimana dikutip Muhammad Hafiun, mengatakan tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan apa yang ada di tangan makhluk (Hafiun, 2012). Adapun Abu Bakar Al-Kattani, dalam Al-Ghazali, memberikan definisi yang lebih sederhana. Ia mengartikan tasawuf dengan budi pekerti. Siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, lanjut Al-Kattani, berarti ia memberikan bekal bagimu dalam tasawuf (Al-Ghazali, n.d.). Agaknya, beragam pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan sudut pandang pakar dan perbedaan pengalaman tasawuf para sufi. Walaupun demikian, beragam definisi tasawuf itu dapat ditemukan titik temunya. Nurcholish Madjid misalnya, setelah memperhatikan beragam rumusan definisi tasawuf, menyimpulkan karakter tasawuf, yakni usaha mendekatkan diri kepada Allah swt., membersihkan diri dari akhlak tercela, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (Madjid, 2004).

Kemudian mencermati rumusan-rumusan definisi tasawuf di atas, dapat dilihat bahwa setiap definisi tersebut memuat nilai substansial tasawuf. Ini berarti, nilai-nilai substansial itulah yang menjadi titik temu beragam pandangan tasawuf. Tidak hanya itu, hal ini juga berarti nilai-nilai substansial tasawuf menjadi roh yang menghidupkan dan menggerakkan tasawuf. Tasawuf tidak ada artinya jika hanya berupa ritual dan upacara, namun kosong dari nilai-nilai substansialnya. Sebaliknya, tasawuf tetap akan berfaedah bagi kerohanian manusia, jika nilai-nilai substansialnya tersebut dihidupkan dalam laku keseharian, sekalipun ia tidak mengamalkan ritual dan upacara tertentu. Pada titik inilah terlihat urgensi tasawuf substantif, terutama bagi masyarakat modern yang telah disibukkan oleh rutinitas hariannya.

## **MASYARAKAT MODERN DAN KARAKTERNYA**

Istilah masyarakat modern terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia, yakni himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu (Poerwadarminta, 1991). Sedangkan kata modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak yang sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI, 2002).

Dengan demikian, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Masyarakat modern dapat juga diartikan sebagai suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat yang senantiasa menyesuaikan sikap, cara berpikir, serta cara bertindaknya dengan tuntutan zaman.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai antitesis bagi masyarakat tradisional. Deliar Noer, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut (Nata, 2006):

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada perasaan emosi.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, bukan hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat (temporal dan lokal).
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran dan masukan.
5. Berpikir objektif, artinya melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Kemudian disebabkan ciri-ciri tersebut juga, masyarakat modern cenderung mencintai karir atau pekerjaannya, bahkan bisa terjatuh pada *workaholic*, kecanduan untuk terus bekerja. Akibatnya, mereka menjadi masyarakat yang super sibuk, mekanistik, serta cenderung terjebak dalam kepadatan rutinitas harian. Hal ini jika tidak diimbangi dengan santapan rohani yang cukup, akan menimbulkan dampak-dampak negatif yang membahayakan masyarakat itu sendiri. Karena itu, sekali lagi, tasawuf substantif menemukan urgensinya bagi masyarakat modern.

## **METODE PEMAHAMAN HADIS TEMATIK**

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, metodologi yang digunakan dalam tulisan ini untuk menggali nilai-nilai substansial tasawuf dari hadis adalah metode pemahaman hadis tematik. Dalam diskursus kajian Islam, metode tematik atau metode *mawdhu'i* tidak hanya digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mensyarah dan memahami hadis-hadis Rasulullah.

Metode *mawdhu'i* atau metode tematik berarti menghimpun ayat-ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an atau hadis-hadis yang tersebar dalam kitab-kitab primer hadis yang terkait dengan tema atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai sebab-sebab munculnya dan dikaji serta dipahami secara komprehensif (Ira, 2018). Sementara secara lebih spesifik, Al-Farmawi, sebagaimana dikutip Maizuddin, mengatakan bahwa metode pemahaman hadis tematik adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu tema atau satu tujuan untuk kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-wurud* (sebab-sebab munculnya hadis), dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan, serta penafsiran tentang masalah tertentu. Tidak hanya itu, ditambahkan Maizuddin, metode pemahaman hadis tematik juga bertujuan untuk memahami dan menangkap

maksud yang dikandung hadis secara utuh dengan mengkorelasikan antar hadis-hadis yang setema tersebut (Maizuddin, 2008).

Adapun Arifuddin Ahmad, dalam Maulana Ira, mendefinisikan metode pemahaman hadis tematik sebagai pensyarahannya atau pengkajian hadis berdasarkan topik yang dipermasalahkan, baik terkait aspek ontologisnya, aspek epistemologis, maupun aspek aksiologisnya (Ira, 2018). Ringkasnya, metode pemahaman hadis tematik berarti memahami hadis-hadis yang setema dengan menghimpunnya di bawah satu judul yang telah ditentukan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, terkadang dikaji juga keterkaitan antar hadis tersebut serta *asbab al-wurud*-nya. Pada kasus tertentu, pengkajian terhadap *asbab al-wurud* juga dipandang penting untuk menghilangkan pertentangan antar hadis yang boleh jadi terlihat pada tampak lahirnya. Dengan diketahui dan dipahaminya *asbab al-wurud*, setiap hadis dapat diletakkan pada konteksnya masing-masing, sehingga hadis-hadis tersebut tidak lagi terlihat saling bertentangan.

### **TASAWUF SUBSTANTIF PERSPEKTIF HADIS**

Umat Islam tidak boleh mengisolasi diri dari gerak kemajuan zaman. Umat Islam harus ikut serta berkiprah dalam abad modern. Akan tetapi, umat Islam tidak boleh hanyut oleh dampak negatif yang dibawa oleh perubahan dan tuntutan zaman tersebut.

Merujuk pada tesis tersebut, maka masyarakat modern, termasuk umat Islam, harus terus-menerus menyirami rohaninya dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang luhur. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan tasawuf substantif.

Adapun yang penulis maksud dengan tasawuf substantif ialah menggali nilai-nilai luhur ajaran tasawuf untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Substansi ajaran tasawuf tersebut diamalkan oleh manusia modern tanpa harus meninggalkan aktivitas, kesibukan, dan rutinitasnya sehari-hari. Justru semua aktivitasnya tersebut diwarnai oleh nilai-nilai substansial tasawuf yang luhur. Penting juga dicatat, nilai-nilai substansial tasawuf tersebut mesti diambil dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Mengingat tasawuf sebagai salah satu vak keilmuan Islam pasti berbasis pada sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai substansial tasawuf mesti dirujuk kepada tuntunan hadis Nabi saw., mengingat Nabi saw. merupakan Sufi Agung, pelaku tasawuf yang pertama dan utama. Tulisan ini lebih khusus melihat tasawuf substantif dalam perspektif hadis.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, pengamalan tasawuf substantif perspektif hadis berarti menghiasi semua aktivitas harian dengan nilai-nilai substansial tasawuf yang diambil dari hadis. Ajaran tentang *zuhud* misalnya, dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. *Zuhud* secara etimologi berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya (Al-Yusu'i, 1986). *Zuhud* pada abad modern tidak harus dipahami dengan meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi. Akan tetapi *zuhud* dimaknakan dengan menjauhi eksek negatif duniawi serta segala perkara yang dapat merusak nilai moral dan spiritual manusia. Hal ini misalnya dengan membiasakan sikap hidup *qana'ah*, tidak tamak, dan tidak memonopoli atau mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok sendiri. Nilai-nilai substansial *zuhud* ini terambil dari

hadis Nabi saw. berikut: *“Zuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu”* (H.R. Ibn Majah).

Contoh lainnya, konsep *‘uzlah*. *‘Uzlah* secara bahasa berarti menghindari dari sesuatu (Al-Habsyi, 1999). *‘Uzlah* pada abad modern tidak harus dipahami menjauhi keramaian dan hiruk pikuk duniawi. Akan tetapi, *‘uzlah* oleh masyarakat modern pada abad berkemajuan dapat dipahami sebagai usaha menyepi dan menyendiri dari segala aktivitas yang bertentangan dengan nilai agama dan nilai moral yang luhur. Nilai substansial *‘uzlah* inilah yang dikandung oleh hadis Nabi saw. berikut: *“Al-Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang menghindari dari segala sesuatu yang dilarang Allah”* (H.R. Al-Bukhari).

Kemudian untuk mengobati penyakit stres dan depresi yang kerap melanda masyarakat modern, dapat digunakan konsep *tawakkal* yang notabene salah satu ajaran tasawuf. *Tawakkal* dalam arti berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Seorang yang ber-*tawakkal* tidak akan kecewa menerima hasil usahanya jika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Konsep *tawakkal* seperti ini sesuai dengan nilai yang diajarkan hadis Nabi saw. berikut: *“Sungguh seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezki sebagaimana rezkinya burung-burung yang terbang pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang”* (H.R. Ahmad). Hadis ini mengajarkan konsep dan substansi *tawakkal* yang benar, yakni *tawakkal* setelah berusaha. Seperti seekor burung yang keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, lalu berusaha mencari rezki dan berserah diri pada Allah, hingga ia mendapat rezki dari Allah. Seperti itulah konsep *tawakkal* yang benar berdasarkan hadis Nabi saw. *Tawakkal* yang diawali dengan ikhtiar. Bukan justru pasrah tanpa usaha sama sekali.

Selanjutnya, untuk menjaga stabilitas emosional masyarakat modern, penting juga diterapkan konsep syukur dan sabar yang notabene juga merupakan nilai substansial dari ajaran tasawuf. Syukur secara etimologi mengandung makna *al-imtinan* (terima kasih), pujian atas kebaikan, sikap ridha atas kebaikan, seperti apapun bentuk kebaikan itu (Baihaki, 2016). Sementara sabar secara bahasa bermakna tahan menghadapi cobaan atau musibah (tidak cepat marah, tidak mudah putus asa dan patah hati), tetap tenang, dan tidak terburu-buru (Munir, 2019). Merujuk pada makna syukur dan sabar tersebut, dapat dilihat bahwa dua nilai substansial tasawuf itu terkait erat dengan manajemen emosional. Pelaku syukur dan sabar akan senantiasa mengalami emosi dan kejiwaan yang stabil dalam kondisi apapun, baik kondisi senang maupun kondisi susah. Syukur menjadi stabilisator dalam kondisi senang serta sabar stabilisator dalam kondisi susah (ketika mendapat musibah). Konsepsi ini terambil dari hadis Nabi saw. berikut: *“Menakjubkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya membawa kebaikan untuk dirinya, dan hal ini hanya ada pada orang yang beriman. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Jika ia ditimpa kesusahan, ia akan bersabar, maka hal itu juga kebaikan baginya”* (H.R. Muslim).

Demikianlah beberapa contoh penerapan atau pengamalan substansi ajaran tasawuf oleh masyarakat modern. Tasawuf substantif perspektif hadis tersebut diharapkan menjadi

santapan rohani masyarakat modern sehingga kekeringan moral dan kegersangan spiritual dapat dientaskan.

## **KESIMPULAN**

Kekeringan moral dan kegersangan spiritual yang menimpa masyarakat modern harus segera diobati. Jika tidak, ia akan menjadi penyebab runtuhnya peradaban yang telah dibangun. Tasawuf substantif perspektif hadis yang penulis tawarkan dalam tulisan ini dapat menjadi solusi terhadap problema tersebut. Tasawuf substantif tersebut diharapkan dapat menyirami rohani masyarakat modern sehingga jiwa masyarakat tersebut tetap tercerahkan dan terpelihara dari ekses negatif yang ditimbulkan oleh tuntutan dan perubahan zaman. Di antara nilai-nilai substansial tasawuf yang terambil dari hadis-hadis Nabi saw. dan menjadi obat bagi problematika masyarakat modern ialah *zuhud*, *'uzlah*, *tawakkal*, syukur, dan sabar.



## REFERENCES

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya 'Ulum ad-Din*. Maktabah Usaha Keluarga.
- Al-Habsyi, H. (1999). *Kamus Al-Kautsar*. Yayasan Pesantren Islam.
- Al-Kurdi, A. (n.d.). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*. Bungkul Indah.
- Al-Yusu'i, L. M. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.
- 'Ainul Imronah Ainul, N. F. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap . *JEKSYAH : Islamic Economics Journal*, 80-88.
- Baihaki, E. S. (2016). Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Kajian Atas Q.S. Al-Fatihah(1): 2 Tafsir Faidh al-Rahman. *Tanzil; Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1.
- Hafiun, M. (2012). Teori Asal Usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, 13, 10000.
- Hitti, P. K. (1998). *Dunia Arab*. Sumur.
- Ira, M. (2018). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari; Jurnal Ilmu Hadis*, 1, 1000.
- KBBI, R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Madjid, N. (2004). *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Maizuddin. (2008). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Hayfa Press.
- Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din. *Spiritualis*, 5, 10000.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ferawati, A. L. (2021). Analisis Kepuasan Nasabah Pada Sistem ATM Studi Komparasi Antara Bank Muamalat Dan Bank Rakyat Indonesia Kota Gorontalo . *JEKSYAH : Islamic Economics Journal*, 98-111.
- Ferawati, A. L. (2021). nalisis Kepuasan Nasabah Pada Sistem ATM Studi Komparasi Antara Bank Muamalat Dan Bank Rakyat Indonesia Kota Gorontalo. *Jeksyah : Islamic Economics Journal*. Vol. 1 No.2 , 98-111 DOI: <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v1i2.411> .
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moh Agus Nugroho, R. F. (2021). Realization and Contribution Sukuk Retail, Savings, and Retail's Waqf During The 2020 Covid-19 Pandemic. *JFB. Journal of Finance and Islamic Banking* Vol. 4 No.1, 22.
- Moh Agus Nugroho, Z. A. (2021). Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara . *EKSYAH : Islamic Economics Journal* , 89-97.
- Moh Agus Nugroho, (2022) Upah dan Konsumsi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Islam. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*.47-55

- Muhammad Mujib Baidhowi, H. S. (2021). Analisis Etika Pemasaran Islam Pada Bank Syariah (Studi Pada BPRS Metro Madani Kc. Tulang Bawang Barat) . *JEKSYAH : Islamic Economics Journal* , 55-64.
- Nata, A. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. J. . (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Qamar, M. (2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. *Episteme*, 9, 1000.
- So'yb. (1997). *Sejarah Daulah Abbasiyah* (3rd ed., p. 1000). Bulan Bintang.
- Umari, B. (1961). *Sistematik Tasawuf*. Penerbit Syamsiyah.